

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN,**  
**DAN HIPOTESIS**

**2.1 Kajian Pustaka**

**2.1.1 Ruang Lingkup Auditing dan Lingkungan Bisnis Klien**

**2.1.1.1 Ruang Lingkup Audit**

**2.1.1.1.1 Pengertian Audit**

Pengertian auditing menurut *The American Accounting Association's Committee on Basic Auditing Concepts (Auditing: Theory And Practice*, edisi 9, 2001:1-2) sebagai berikut:

*“Auditing is a systematic process by which a competent, independent person objectively obtains and evaluates evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between those assertions and established criteria and communicating the results to interested users.”*

Kutipan di atas diinterpretasikan bahwa auditing adalah suatu proses sistematis oleh seorang yang berkompeten, seorang independen untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi

tersebut dengan kriteria yang ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:2) definisi audit sebagai berikut:

*“Audit is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”.*

Kutipan di atas diinterpretasikan bahwa auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan.

Pengertian audit menurut Miller and Bailley sebagai berikut:

*“An audit is methodical review and objective examination of item, including the verification of specific information as determine by the auditor or established by general practice.”*

Kutipan di atas diinterpretasikan bahwa audit adalah tinjauan metode dan pemeriksaan objektif atas suatu item, termasuk verifikasi informasi spesifik sebagaimana ditentukan oleh auditor atau ditetapkan oleh praktik umum, tujuannya untuk menyatakan pendapat atau mencapai kesimpulan tentang apa yang diaudit.

Sedangkan Menurut Agoes (2012:3) definisi auditing sebagai berikut:

*“Auditing adalah suatu audit yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah*

disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”

Dari pengertian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa audit adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

#### **2.1.1.1.2 Tujuan Audit**

Perusahaan perlu memiliki suatu pengendalian intern untuk menjamin tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka dalam pelaksanaan kegiatan harus diawasi dan sumber ekonomi yang dimiliki harus dikerahkan dan digunakan sebaik mungkin.

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo (2015:168) tujuan audit sebagai berikut:

“Tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.”

Menurut Theodorus M. Tuanakotta dalam ISA (*International Standards on Auditing*) 2013, tujuan audit sebagai berikut:

*“The purpose of an audit is to enhance the degree of confidence of intended users in the financial statements. This is achieved by the expression of an opinion by the auditor on whether the financial statements are prepared, in all material respects, in accordance with an applicable financial reporting framework.”*

Kutipan di atas diinterpretasikan bahwa tujuan suatu audit ialah mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Menurut Standar Akuntan Publik Indonesia (2011:110:1) tujuan auditing sebagai berikut:

*“Tujuan auditing adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam suatu hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Apabila keadaan tidak memungkinkan dalam hal ini tidak sesuai dengan prinsip akuntansi indonesia, maka akuntan publik berhak memberikan pendapat bersyarat atau menolak memberikan pendapat.”*

Dari uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan dan kepercayaan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan. Apabila keadaan tidak memungkinkan dalam hal ini tidak sesuai dengan prinsip akuntansi indonesia, maka akuntan publik berhak memberikan pendapat bersyarat atau menolak memberikan pendapat.

### 2.1.1.1.3 Jenis-jenis Audit

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo (2015:12) Jenis-jenis audit dibedakan menjadi tiga jenis sebagai berikut:

“Jenis-jenis audit dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

#### 1. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi. Sebagai contoh, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan transaksi penggajian dengan sistem komputer yang baru dipasang. Mengevaluasi secara objektif apakah efisiensi dan efektifitas operasi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan jauh lebih sulit dari pada audit ketaatan dan audit keuangan. Selain itu, penetapan kriteria untuk mengevaluasi informasi dalam audit operasional juga bersifat sangat subjektif.

#### 2. Audit Ketaatan (*Compliance audit*)

Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pengguna luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Oleh karena itu, sebagian besar pekerjaan jenis ini sering kali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi itu.

#### 3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi tersebut. dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang vital atau salah saji lainnya.”

Sedangkan Menurut Agoes (2012:11-13) ditinjau dari jenis pemeriksaannya, audit bisa dibedakan menjadi 4 (empat) jenis sebagai berikut:

“Ditinjau dari jenis pemeriksaannya, audit dibedakan menjadi 4 jenis yaitu:

1. Manajemen Audit (*Operational Auditing*)

Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis. Pendekatan audit yang biasa dilakukan adalah menilai efisiensi, efektivitas, dan keekonomisan dari masing-masing fungsi yang terdapat dalam perusahaan. Misalnya fungsi penjualan dan pemasaran, fungsi produksi, fungsi pergudangan dan distribusi, fungsi personalia (sumber daya manusia), fungsi akuntansi dan fungsi keuangan.

2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Auditing*)

Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah menaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak eksternal (pemerintah, Bapepam LK, Bank Indonesia, Direktorat Jendral Pajak, dan lain-lain). Pemeriksaan bisa dilakukan baik oleh KAP maupun bagian *internal audit*.

3. Pemeriksaan Intern (*Internal Auditing*)

Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.

4. *Computer Auditing*

Pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan *Electronic Data Processing* (EDP) System. Ada 2 (dua) metode yang bisa dilakukan auditor:

- *Audit Around The Computer*

Dalam hal ini auditor hanya memeriksa input dan output dari EDP System tanpa melakukan tes terhadap proses dalam EDP System tersebut.

- *Audit Through The Computer*

Selain memeriksa input dan output, auditor juga melakukan tes proses EDP-nya. Pengetesan tersebut (merupakan compliance test) dilakukan dengan menggunakan *Generalized Audit Software*, ACL dll dan memasukan *dummy data* (data palsu) untuk mengetahui apakah data tersebut diproses sesuai dengan sistem yang seharusnya. *Dummy data* digunakan agar tidak mengganggu data asli. Dalam hal ini KAP harus mempunyai *Computer Auditing Specialist* yang merupakan auditor berpengalaman dengan tambahan keahlian di bidang *computer information system audit*.”

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa dari berbagai jenis audit yang dilakukan, keseluruhan audit memiliki tujuan yang hampir sama yaitu menilai bagaimana manajemen mengoperasikan perusahaan, mengelola sumber daya yang dimiliki, meningkatkan efisiensi proses dalam mencapai tujuan perusahaan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

#### **2.1.1.1.4 Standar Auditing**

Menurut PSA. 01 (SA Seksi 150), standar auditing berbeda dengan prosedur auditing. “Prosedur” berkaitan dengan tindakan yang harus dilaksanakan, sedangkan “standar” berkenaan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan tersebut dan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur tersebut. Standar auditing, yang berbeda dengan prosedur auditing, berkaitan dengan tidak hanya kualitas professional auditor namun juga berkaitan dengan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan auditnya dan dalam laporannya (Sukrisno Agoes, 2012:30).

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) merupakan kodifikasi berbagai pernyataan standar teknis dan aturan etika. Pernyataan standar teknis dalam SPAP (2011:001.7) terdiri dari:

- “1. Pernyataan Standar Auditing
2. Pernyataan Standar Atestasi
3. Pernyataan Jasa Akuntansi dan Review
4. Pernyataan Jasa Konsultasi
5. Pernyataan Standar Pengendalian Mutu”

Aturan etika yang dicantumkan dalam SPAP merupakan Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik yang dinyatakan berlaku oleh IAI-Kompartemen Akuntan Publik sejak Mei 2000. SPAP meliputi Standar Auditing yang berkaitan dengan kualitas profesional auditor. Standar Auditing yang ditetapkan dan disahkan oleh IAI- Kompartemen Akuntan Publik dalam buku Standar Profesional Akuntan Publik per 1 Januari 2001 (2011:150.1) sebagai berikut:

“a. Standar umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan Dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus dapat diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat saat lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus dapat diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan, pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

c. Standar Pelaporan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atas suatu asersi.”

Sehingga berdasarkan uraian di atas, audit memiliki fungsi sebagai proses untuk mengurangi ketidaksielarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidaksielarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik.

#### **2.1.1.2 Lingkungan Bisnis Klien**

Wheelen dan Hunger (2007) menyatakan bahwa lingkungan bisnis adalah lingkungan yang mempengaruhi secara langsung kondisi perusahaan yang meliputi lingkungan internal dan lingkungan eksternal.

Menurut Arens et Al yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo (2015:253), pemahaman yang menyeluruh atas bisnis dan industri klien serta pengetahuan tentang operasi perusahaan sangat penting bagi auditor untuk

melaksanakan audit yang memadai. Sifat bisnis dan industri klien mempengaruhi risiko bisnis klien serta risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan. Dalam tahun-tahun terakhir ini, beberapa faktor telah meningkatkan arti penting dari pemahaman atas bisnis dan industri klien sebagai berikut:

“Dalam tahun-tahun terakhir ini, beberapa faktor telah meningkatkan arti penting dari pemahaman atas bisnis dan industri klien sebagai berikut:

1. Penurunan yang signifikan pada kondisi ekonomi baru-baru ini di seluruh dunia mungkin akan meningkatkan secara signifikan risiko bisnis klien. Auditor harus memahami sifat bisnis klien untuk mengetahui dampak dari kemerosotan ekonomi yang parah terhadap laporan keuangan klien dan kemampuan untuk terus *going concern*.
2. Teknologi informasi yang menghubungkan perusahaan klien dengan pelanggan dan pemasok utama. Akibatnya, auditor memerlukan pengetahuan yang lebih mendalam tentang pelanggan dan pemasok utama itu serta risiko yang berkaitan.
3. Klien telah memperluas operasinya secara global, yang sering kali melalui *joint venture* atau aliansi strategis.
4. Teknologi informasi mempengaruhi proses internal klien, yang meningkatkan mutu dan ketepatan waktu informasi.
5. Semakin pentingnya modal manusia dan aset tidak berwujud lainnya telah meningkatkan kerumitan akuntansi serta pentingnya penilaian dan estimasi manajemen.
6. Banyak klien yang mungkin telah berinvestasi dalam instrumen keuangan yang kompleks, seperti obligasi utang yang dijadikan jaminan atau sekuritas dengan jaminan hipotek, yang mungkin telah menurun nilainya, memerlukan perlakuan akuntansi yang rumit, dan sering kali melibatkan pihak tidak dikenal yang dapat menimbulkan risiko keuangan yang tidak diharapkan oleh klien.”

#### **2.1.1.2.1 Industri dan Lingkungan Eksternal**

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo (2015:253) terdapat tiga alasan utama untuk mendapatkan pemahaman yang baik atas industri klien dan lingkungan eksternal sebagai berikut:

“Terdapat tiga alasan utama untuk mendapatkan pemahaman yang baik atas industri klien dan lingkungan eksternal, yaitu:

1. Risiko yang berkaitan dengan industri tertentu dapat mempengaruhi penilaian auditor atas risiko bisnis klien dan risiko audit yang dapat diterima dan bahkan dapat mempengaruhi auditor dalam menerima penugasan pada industri yang lebih berisiko, seperti industri simpan-pinjam dan asuransi kesehatan.
2. Risiko intern tertentu sudah umum bagi semua klien dalam industri tertentu. Familiaritas dengan risiko-risiko tersebut akan membantu auditor dalam menilai relevansinya bagi klien bersangkutan. Contohnya meliputi kemungkinan keusangan persediaan dalam industri pakaian jadi, risiko intern atas penagihan piutang usaha dalam industri pinjaman konsumen, serta cadangan untuk risiko intern kerugian dalam industri asuransi kecelakaan.
3. Banyak industri yang memiliki persyaratan akuntansi yang unik yang harus dipahami auditor untuk mengevaluasi apakah laporan keuangan klien telah sesuai dengan standar akuntansi. Sebagai contoh, jika auditor melakukan audit atas sebuah pemerintahan kota, auditor harus memahami akuntansi pemerintahan dan persyaratan auditnya. Juga ada persyaratan akuntansi yang unik bagi perusahaan konstruksi, kereta api, organisasi nirlaba, lembaga keuangan, dan banyak organisasi lainnya.”

Banyak kasus-kasus tuntutan hukum terhadap auditor yang berasal dari kegagalan auditor dalam memahami sepenuhnya sifat transaksi dalam industri klien. Selain itu, auditor juga harus memahami lingkungan eksternal klien, termasuk kondisi perekonomian, tingkat kompetisi dan ketentuan-ketentuan dalam peraturan pemerintah. Untuk menyusun perencanaan audit yang efektif, auditor pada semua perusahaan harus mempunyai keahlian untuk menilai risiko lingkungan eksternal.

#### **2.1.1.2.2 Operasi dan Bisnis Klien**

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo (2015:255) menyatakan bahwa:

“Auditor harus memahami faktor–faktor seperti sumber utama pendapatan, pelanggan dan pemasok utama, sumber pendanaan, dan informasi mengenai pihak yang memiliki hubungan istimewa yang dapat mengindikasikan bagian-bagian yang dapat meningkatkan risiko bisnis klien.

- a. Mengunjungi pabrik dan kantor.  
Sebuah kunjungan ke fasilitas yang dimiliki klien sangat berguna dalam mendapatkan pemahaman yang lebih baik atas operasi bisnis klien karena hal ini memberikan kesempatan untuk mengamati kegiatan operasi secara langsung dan untuk menemui pegawai-pegawai kunci. Dengan melihat fasilitas fisik, auditor dapat menilai keamanan fisik terhadap aset-aset klien dan menginterpretasikan data akuntansi yang terkait dengan aset tersebut. Dengan pengetahuan langsung tersebut, auditor lebih mampu untuk mengidentifikasi risiko bawaan. Selain itu, diskusi dengan karyawan non-akuntansi selama melakukan kunjungan dan sepanjang melaksanakan pengauditan juga membantu auditor untuk belajar lebih banyak mengenai bisnis klien untuk membantu dalam menilai risiko bawaan.
- b. Identifikasi pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa.  
Transaksi dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa sangat penting bagi auditor karena prinsip akuntansi yang berlaku umum mengharuskan transaksi semacam itu untuk diungkapkan dalam pelaporan keuangan jika nilainya signifikan. Pihak istimewa didefinisikan di dalam PSA 34 (SA 334) sebagai perusahaan terafiliasi, pemilik utama atas perusahaan klien, atau pihak lainnya yang memiliki kesepakatan bisnis dengan klien, dimana satu pihak dapat mempengaruhi manajemen atau kebijakan operasi lainnya.”

Transaksi pihak yang memiliki hubungan istimewa merupakan transaksi antara klien dan suatu pihak yang memiliki hubungan istimewa. Transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa bukan merupakan transaksi wajar. Sehingga, terdapat risiko bahwa transaksi tersebut tidak dinilai dengan jumlah yang sama dengan transaksi yang dilakukan terhadap pihak ketiga yang independen. Sebagian auditor menilai risiko bawaan yang tinggi untuk pihak istimewa dan transaksi-transaksi terhadap pihak istimewa, karena adanya ketentuan pengungkapan akuntansi dan tidak independennya pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut. Karena transaksi dengan pihak istimewa yang material harus diungkapkan, semua pihak yang memiliki hubungan istimewa harus

diidentifikasi dan dimasukkan dalam arsip permanen pada awal kontrak kerja, dengan ini maka akan membantu auditor dalam mengidentifikasi transaksi pihak istimewa mana yang belum diungkapkan ketika para auditor dalam tim audit menjalankan pengauditan.

Cara umum untuk mengidentifikasi pihak yang memiliki hubungan istimewa termasuk melakukan tanya jawab dengan manajemen, menelaah laporan Bapepam – LK dan mengamati dengan seksama daftar nama pemilik saham untuk mengidentifikasi pemegang saham utama.

#### **2.1.1.2.3 Manajemen dan Tata Kelola**

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo (2015:256), karena manajemen yang menciptakan strategi perusahaan dan proses bisnisnya, auditor harus menilai filosofis manajemen dan gaya kepemimpinan serta kemampuannya untuk mengidentifikasi dan menghadapi risiko, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap risiko salah saji material dalam laporan keuangan.

Tata kelola perusahaan termasuk struktur organisasi dan juga aktivitas dewan direksi dan komite auditnya. Sebuah dewan direksi yang efektif akan membantu meyakinkan bahwa perusahaan hanya akan mengambil risiko– risiko yang tepat, sedangkan komite audit melalui pengawasan terhadap pelaporan keuangan, dapat mengurangi kemungkinan penggunaan teknik akuntansi yang terlalu agresif. Untuk mendapatkan pemahaman atas sistem tata kelola klien, auditor harus memahami akta pendirian perusahaan

dan peraturan– peraturannya, serta mempertimbangkan kode etik perusahaan dan membaca notulensi rapat perusahaan.

#### **2.1.1.2.4 Tujuan dan Strategis Klien**

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo (2015:257), strategi merupakan pendekatan yang dilakukan oleh suatu entitas untuk mencapai tujuan organisasi. Auditor harus memahami tujuan klien terkait dengan sebagai berikut:

“Auditor harus memahami tujuan klien terkait dengan sebagai berikut:

1. Reliabilitas pelaporan keuangan
2. Efektivitas dan efisiensi operasi
3. Ketaatan pada hukum dan peraturan”

Sebagai bagian dari pemahaman atas tujuan klien terkait dengan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan, auditor harus mengenali istilah– istilah dalam kontrak dan kewajiban hukum lainnya. Auditor harus menelaah dan membuat inti sari dokumen– dokumen di awal kontrak kerja untuk mendapatkan pandangan yang lebih baik atas resiko bawaan. Selanjutnya, dokumen– dokumen tersebut dapat diperiksa lebih seksama sebagai bagian dari pengujian dalam setiap bagian yang sedang diaudit.

#### **2.1.1.2.5 Pengukuran dan Kinerja**

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo (2015:258), sistem pengukuran kinerja klien termasuk indikator– indikator kinerja penting yang digunakan oleh manajemen dalam mengukur setiap kemajuan dalam mencapai tujuan perusahaan. Indikator– indikator tersebut lebih dari sekedar angka–angka

dalam laporan keuangan, seperti penjualan dan laba bersih, yang dimasukkan dalam pengukuran–pengukuran yang sesuai dengan tujuan perusahaan.

Risiko bawaan dalam salah saji laporan keuangan dapat meningkatkan jika klien telah menetapkan seperangkat tujuan yang tidak masuk akal atau jika sistem pengukuran kinerja memicu pembukuan yang agresif. Pengukuran kinerja termasuk analisis rasio dan tolak ukur terhadap kompetitor–kompetitor utama. Sebagai bagian dari pemahaman terhadap bisnisklien, auditor harus menjalankan analisis rasio atau penelaahan atas perhitungan rasio kinerja penting klien.

## **2.1.2 Remote Audit**

### **2.1.2.1 Pengertian Remote Audit**

Menurut Ryan A. Teeter et Al (*The State University of New Jersey*, 2010) definisi *remote audit* sebagai berikut:

*“The term remote auditing to mean the process by which auditors couple information and communication technology (ICT) with data analytics to assess and report on the accuracy of financial data and internal controls, gather electronic evidence, and interact with the auditee, independent of the physical location of the auditor.”*

Kutipan di atas diinterpretasikan bahwa *remote audit* adalah proses dimana auditor memasang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan analitik data untuk menilai dan melaporkan keakuratan data keuangan dan pengendalian internal, mengumpulkan bukti elektronik, dan berinteraksi dengan auditee, terlepas dari lokasi fisik auditor.

Menurut *The Institute of Internal Auditors - Australia* (2020), definisi *remote audit* sebagai berikut :

*“Remote auditing is where an auditor uses technology to perform an audit without visiting the building where the audit client is located. The auditor uses technology to gather audit evidence to review conformity to audit criteria. This may be documents and electronic data via screen sharing. It can also be used for online discussions, opening and closing audit meetings, and in some cases site inspections.*

Kutipan di atas diinterpretasikan bahwa *remote auditing* adalah dimana seorang auditor menggunakan teknologi dalam kinerja audit tanpa harus mengunjungi lokasi klien itu berada. Auditor menggunakan teknologi untuk mengumpulkan bukti audit untuk meninjau kesesuaian dengan kriteria audit. Dokumen dan data elektronik dibagikan melalui *screen sharing*. Selain itu, *remote audit* juga dapat digunakan untuk diskusi online, membuka dan menutup rapat audit, dan dalam beberapa kasus inspeksi lokasi.

Sedangkan menurut *The Chartered Quality Institute* (2020), definisi *remote audit* sebagai berikut :

*“A remote audit, also known as virtual audit, is the method of conducting an audit remotely, using electronic methods such as video conferencing, email and telephone to obtain audit evidence, just like you would during an on-site audit.”*

Kutipan di atas diinterpretasikan bahwa *remote audit* juga diketahui sebagai *virtual audit*, yaitu metode melaksanakan audit dengan jarak jauh, menggunakan metode elektronik sejenis *video conferencing*, email, dan telepon untuk memperoleh bukti audit.

Dari uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa *remote audit* merupakan proses dimana auditor memasang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam kinerja audit tanpa harus mengunjungi lokasi klien itu berada. Auditor melaksanakan audit dengan jarak jauh, menggunakan metode elektronik sejenis *video conferencing*, email, dan telepon untuk memperoleh bukti audit.

#### **2.1.2.2 Teknik *Remote Audit***

Menurut Vasarhelyi and Kuenkaikaew (2010) dalam studi oleh Ryan A. Teeter *et Al* (*The State University of New Jersey*, 2010) menyatakan bahwa:

*“ICT has already significantly impacted the way businesses and auditors operate, and has enabled decentralization. A vast number of firms use email, web conferencing, online document storage, real-time collaboration tools, and telepresence to develop new products and interact with counterparts in other locations. To a great extent, auditors use some of these tools to coordinate with each other as well”*

Kutipan di atas diinterpretasikan bahwa teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sudah secara signifikan mempengaruhi cara bisnis dan auditor beroperasi, dan telah memungkinkan desentralisasi. Sejumlah besar perusahaan menggunakan *email*, *web conferencing*, penyimpanan dokumen online, alat kolaborasi waktu nyata, dan *telepresence* untuk mengembangkan produk baru dan berinteraksi dengan mitra di lokasi lain. Sebagian besar, auditor menggunakan beberapa alat ini untuk berkoordinasi satu sama lain juga.

Terdapat tabel perbedaan proses audit di tempat dan proses audit jarak jauh (*remote audit*) sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan Metode Audit On-Site dan Metode Audit Jarak Jauh**

<i>Audit Activity</i>	<i>On-Site Methodology</i>	<i>Remote Audit Methodology</i>
<i>Engagement Procurement</i>	<i>Auditors have lunch meetings and make office visits.</i>	<i>Auditors also use email and telephone to arrange audits and meet with management in web conferences and follow up with email.</i>
<i>Audit Planning</i>	<i>Audit teams meet physically to outline audit goals and delegate tasks.</i>	<i>Virtual audit teams meet in web conferences to discuss details of the audit. Tasks are assigned automatically in an electronic workpaper system.</i>
<i>Internal Control Evaluation and Compliance</i>	<i>Auditors interview process owners, evaluate paper and digital documentation, run test control settings, or</i>	<i>videoconferencing, connect to the client system over the network, and run analytical tests through a terminal. They also check audit logs.</i>

	<i>evaluate data on their laptops.</i>	
<i>Substantive Testing</i>	<i>On a laptop, auditors pull sample transactions locally and test for anomalies.</i>	<i>On a laptop, auditors pull sample transactions over the network and test for anomalies. In a continuous setting, automated systems do full sample testing and provide a list of exceptions for the auditor to follow up with.</i>
<i>Audit Decisions and Reporting</i>	<i>Auditors meet with process owners for follow-up. Report to management, audit committee, and/or external auditors.</i>	<i>Same, but via web conferencing.</i>

Sumber: Vasarhelyi and Kuenkaikaew (2010) dalam studi oleh Ryan A. Teeter *et al* (The State University of New Jersey, 2010) berjudul "*The Remote Audit*".

Dari uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sudah secara signifikan mempengaruhi cara bisnis dan auditor beroperasi, dan telah memungkinkan desentralisasi. Sejumlah besar perusahaan menggunakan *email*, *web conferencing*, penyimpanan dokumen online, alat kolaborasi waktu nyata, dan *telepresence* untuk mengembangkan produk baru dan berinteraksi dengan mitra di lokasi lain. Kemudian terdapat perbedaan metode audit di tempat (*on-site*) dengan metode audit jarak jauh (*remote audit*) yang dilihat dari *engagement procurement*, perencanaan audit, evaluasi dan kepatuhan pengendalian internal, pengujian substantif, dan keputusan & pelaporan audit.

### **2.1.2.3 Pertimbangan dalam Proses *Remote Audit***

Menurut Wahyu Prasetyo dan Subagio Tjahjono (IIA *Indonesia Volunteer*), elemen yang terkait proses audit jarak jauh dalam banyak hal dapat dianalogikan dengan audit menggunakan kontak secara langsung. Namun, fokus, tema utama dan pelaksanaan fase dari kedua audit ini berbeda. Bagian ini menyoroti hal-hal yang perlu dipertimbangkan, berdasarkan pelajaran yang diperoleh dari tiga perusahaan yang berkontribusi dalam menerapkan audit jarak jauh sebagai bagian dari respon terhadap COVID-19, yaitu:

#### **1. Perencanaan**

Perencanaan dan penentuan lingkup merupakan hal yang sangat penting dalam setiap audit. Namun pelaksanaan hal tersebut akan menjadi lebih sulit pada saat pihak yang berkepentingan berada di lokasi yang saling berjauhan, sementara rapat perencanaan dengan pemangku kepentingan adalah hal

yang sangat penting. Pertemuan tersebut mencakup diskusi tentang ruang lingkup dan jadwal, auditor juga harus memberikan waktu yang memadai untuk menjelaskan pendekatan proses audit jarak jauh kepada para peserta rapat. Termasuk memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang perlu diantisipasi terkait kesamaan dan perbedaan antara audit tatap muka langsung yang sudah umum bagi para pemangku kepentingan dengan proses audit jarak jauh.

Sebagai contoh informasi yang harus dibahas di antaranya adalah bagaimana dan kapan informasi akan dibagikan, teknologi apa yang akan digunakan (mulai dari kamera hingga drone sampai dengan dukungan kehadiran dari jarak jauh/telepresence), otorisasi apa yang perlu diperoleh sebelumnya untuk dapat melakukan pengambilan video maupun fotografi, serta area rahasia atau terbatas apa yang perlu dipertimbangkan atau dihindari.

Penting juga untuk membahas sejak awal keterbatasan proses audit jarak jauh serta menjelaskan bahwa pelaksanaan kerja lapangan mungkin masih diperlukan pada masa yang akan datang berdasarkan temuan audit jarak jauh, atau pada saat hambatan terhadap kunjungan fisik telah disingkirkan (misalnya, larangan bepergian dicabut).

Berdasarkan kebutuhan atas keterangan serta penjelasan tambahan, pengalaman yang ada menunjukkan bahwa auditor internal harus mengalokasikan waktu dua kali lebih banyak guna melakukan rapat

perencanaan audit jarak jauh, bila dibandingkan dengan yang diperlukan dalam audit tradisional. Penggunaan *video teleconference* serta PowerPoint atau panduan visual lainnya, juga bermanfaat untuk pertemuan ini.

## 2. Kajian Dokumen

Dalam banyak hal, pengkajian dokumen dari jarak jauh memiliki kesamaan dengan pengkajian di tempat kerja, namun terdapat beberapa keterbatasan. Mungkin diperlukan lebih banyak waktu bagi pihak terkait untuk menyiapkan dan mengunggah dokumen ke platform berbagi file (SharePoint, drive bersama, dll.) bila dibandingkan dengan menyediakan akses ke tempat arsip atau binder pada lokasi kerja. Metode dokumentasi (rekaman dalam kertas kerja, sistem penyimpanan basis data, dll.) yang ada dapat membutuhkan tambahan waktu untuk mengubah catatan menjadi format yang dapat dikaji (seperti PDF) dan mengunggah file tersebut.

Auditor harus terbuka untuk menerima dan meninjau informasi dalam format apa pun yang paling mudah diperoleh sehingga beban yang ada dapat diminimalkan. Jika memungkinkan, pertimbangan harus diberikan terkait aksesibilitas sistem file digital yang digunakan oleh pihak yang menyimpan rekaman catatan tersebut. Seringkali akses langsung dapat diberikan secara sementara, hanya sepanjang pelaksanaan audit.

Pertimbangan yang cermat harus diberikan untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam melakukan pengkajian data dari jarak jauh. Misalnya, penggunaan sampel mungkin merupakan pilihan terbaik,

tergantung pada jumlah rekaman catatan yang akan diperiksa, terlepas apakah auditor memeriksa semua atau sebagian dari data yang tersedia, strategi yang akan digunakan harus didiskusikan terlebih dahulu dengan auditee untuk memastikan kebenaran informasi yang diberikan guna mendukung strategi pengambilan sampel.

Tidak seperti pengkajian rekaman catatan di lokasi, pengkajian dokumen dari jarak jauh biasanya tidak memungkinkan untuk memberikan pertanyaan langsung pada saat yang sama. Pada saat mengkaji dokumen dari jarak jauh, auditor harus mencatat dan menuliskan pertanyaan yang akan ditanyakan selama wawancara jarak jauh. Namun, salah satu cara yang memungkinkan pertanyaan dilakukan bersamaan dengan pengkajian dokumen jarak jauh adalah dengan mengatur *video teleconference* antara auditor dengan orang yang ditugaskan untuk melaksanakan pekerjaan yang sedang dikaji. Hal ini memungkinkan dokumen untuk dibagikan dan dikaji, sekaligus untuk menyampaikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban secara langsung pada saat yang sama.

### 3. Pemeriksaan Fisik Lapangan

Pemeriksaan fisik lapangan dari jarak jauh mungkin merupakan aspek yang paling menantang dari pelaksanaan audit jarak jauh. Perusahaan-perusahaan yang berkontribusi pada tulisan ini telah mencoba berbagai solusi teknologi untuk memenuhi kebutuhan pemeriksaan fisik lapangan secara memadai. Salah satu pendekatannya adalah dengan memanfaatkan

teknologi komunikasi langsung dua arah, termasuk penggunaan *livestreaming* dan teknologi *two-way smart glasses* (kacamata pintar dua arah). Meskipun gagasan untuk memahami proses kerja secara langsung (*live walk-through*) menjadi hal yang sangat menarik, namun timbul keterbatasan sebagai berikut:

- Sebagian besar tempat kerja tidak memiliki fasilitas Wi-Fi. Walaupun terdapat tempat kerja yang mengaku memiliki fasilitas Wi-Fi secara luas namun seringkali tidak memiliki cakupan yang memadai pada lokasi daerah terpencil (seperti peternakan, dermaga, gudang besar, dan area penyimpanan).
- Tempat kerja yang menjadi lingkup audit kebetulan berada di lokasi terpencil atau berada di dalam bangunan tua yang dibangun seperti bunker di mana layanan seluler terbatas, atau kekuatan sinyalnya buruk, menurunkan kualitas penayangan video secara langsung.
- Tidak banyak manfaat yang dapat diperoleh saat melakukan observasi jarak jauh dengan bergerak dari satu titik ke titik lain disebabkan penayangan video hanya memberikan fokus terbatas atas objek, sedangkan peralatan tambahan untuk pengamatan belum memungkinkan.
- Kebisingan daerah sekitar ataupun (sebaliknya) kemampuan teknologi dalam menyerap kebisingan dapat mencegah personil jarak jauh untuk mendengar tanggapan saat wawancara.

Alternatif untuk komunikasi langsung dua arah adalah dengan video dan foto digital yang diambil menggunakan telepon seluler perusahaan. Keuntungan dari pendekatan ini adalah perangkat tersebut tersedia dan kompatibel dengan sebagian besar solusi penyimpanan komputer perusahaan (misalnya, SharePoint). Selain itu, kekuatan sinyal pada titik pengambilan tidak berdampak negatif terhadap kualitas video dan foto pada perangkat tersebut. Seperti telah disebutkan dalam bagian perencanaan di atas, penggunaan perangkat digital seringkali memerlukan perencanaan awal dan izin khusus (seperti di daerah sensitif atau di lingkungan dimana terdapat bahaya ledakan). Selama pemeriksaan dokumen, auditor harus menyusun daftar area yang menjadi perhatian untuk diambil melalui video ataupun foto. Contoh area fokus untuk audit keamanan bahan kimia antara lain:

- Jalur akses fasilitas yang masih aktif.
- Area aman dan terlarang
- Video pengawasan orang dan kendaraan
- Video yang berasal dari stasiun pemantau CCTV termasuk penggunaan kamera.

Foto dan video ditinjau oleh manajer audit dan dikompilasi menjadi sebuah album, yang kemudian ditinjau oleh masing-masing auditor. Auditor membuat catatan dan menyiapkan pertanyaan untuk ditanyakan selama wawancara jarak jauh.

#### 4. Wawancara Jarak Jauh

Wawancara jarak jauh dilakukan dengan cara yang hampir sama dengan wawancara langsung serta dapat dilakukan melalui penjadwalan panggilan video terhadap personil-personil inti dengan menggunakan sejumlah teknologi yang tersedia (misalnya, Microsoft Teams, Skype, dan Zoom). Rencanakan wawancara antara 30 hingga 90 menit dengan penanggungjawab pekerjaan. Wawancara pendek sekitar 15 menit dapat dilakukan dengan personil yang ditunjuk dan memiliki tanggung jawab dalam implementasi, sementara wawancara singkat (sekitar 10 menit) dapat dilakukan dengan personil lainnya yang bertanggung jawab dalam mendukung fokus audit. Hal ini dapat membantu auditor internal untuk mendapatkan pengetahuan tentang budaya yang umum berlaku. Panggilan video lebih disukai daripada panggilan suara saja karena isyarat non-verbal merupakan bagian penting dari komunikasi dan seringkali tidak nampak tanpa video.

Mempersiapkan wawancara jarak jauh membutuhkan waktu tambahan bagi auditor. Setiap auditor harus siap dengan daftar pertanyaan dan hal-hal terkait informasi tambahan apa yang dibutuhkan, berdasarkan informasi yang diprolehl dari kajian dokumen.

Ketika lebih dari satu auditor berpartisipasi dalam wawancara, kepedulian harus dilakukan supaya tidak terjadi tumpang tindih pembicaraan dengan personil yang diwawancarai maupun dengan auditor

lainnya. Harap diperhatikan bahwa banyak orang mungkin tidak nyaman mengobrol melalui video, terutama auditee yang jarang melakukannya (misalnya, pengawas ahli perdagangan). Meskipun hal tersebut tidak dapat dihindari, cobalah untuk mengatur intonasi senyaman mungkin dan sadarilah bahwa video saja juga dapat mengubah bahasa tubuh atau persepsi.

## 5. Pertemuan Penutupan

Pertemuan penutupan untuk audit jarak jauh sama dengan pertemuan penutupan untuk audit secara langsung. Disarankan untuk menjadwalkan pertemuan penutupan satu hingga dua hari setelah wawancara jarak jauh. Hal ini memungkinkan anggota tim audit untuk meninjau kembali catatan dan temuannya, serta mengadakan rapat tim audit untuk menyusun rancangan awal hasil audit.

Pertemuan penutupan audit merupakan kesempatan untuk mempresentasikan rancangan awal hasil audit kepada para peserta pemangku kepentingan, menyelesaikan pertanyaan atau permasalahan, serta melakukan pembahasan lebih lanjut untuk finalisasi hasil audit dan pengembangan berkelanjutan.

### **2.1.2.4 Manfaat Pelaksanaan *Remote Audit***

Menurut Wahyu Prasetyo, CIA, CISA, CFE dan Subagio Tjahjono, SE, MM, CIA, CISA, CFE, CRISC, CPA, ASEAN CPA (IIA *Indonesia Volunteer*, 2020), terdapat manfaat pada saat pelaksanaan *remote audit* sebagai berikut:

“Beberapa hal positif yang dijumpai saat menerapkan proses audit jarak jauh, antara lain:

1. Mengembalikan kebutuhan akan rasa normal.
2. Mengurangi biaya perjalanan. Untuk program audit dengan beberapa rencana audit tahunan, proses audit jarak jauh dapat memberikan penghematan yang signifikan.
3. Meningkatkan ketersediaan kelompok auditor. Pensiunan di Tennessee, paruh waktu di Colorado, atau bahkan auditor di Van Nuys dapat menambah jumlah staf audit
4. Memperluas cakupan. Proses audit jarak jauh memungkinkan lebih banyak cakupan ketika terjadi persaingan dalam hal prioritas volume dan waktu.
5. Pemanfaatan spesialis yang diperluas. Spesialis dapat terhubung dari jarak jauh pada wawancara tertentu atau dalam bagian tertentu pada proses perencanaan audit, sehingga tidak dibutuhkan untuk selalu hadir pada keseluruhan pelaksanaan audit.
6. Peningkatan hasil reviu dokumen. Reviu jarak jauh atas beberapa rencana serta dokumentasi, sesuai dengan kecepatan masing-masing auditor, berkontribusi terhadap kualitas hasil reviu yang lebih tinggi serta pendalaman dokumentasinya.
7. Peningkatan penggunaan teknologi yang ada dapat memperkuat dokumentasi dan pelaporan. Penggunaan teknologi oleh personil terkait dalam rangka pengambilan informasi melalui video dan fotografi dapat berkontribusi untuk meningkatkan pemahaman dan pemanfaatan teknologi yang ada. Hal tersebut juga berkontribusi terhadap dokumentasi yang lebih baik terkait keadaan, peningkatan kemampuan untuk melaporkan adanya kejadian maupun kondisi kepada personil perusahaan di daerah terpencil, serta meningkatkan peluang sebagai alat pelatihan jarak jauh di masa mendatang.
8. Beban audit terhadap fasilitas operasional dapat dimitigasi. Waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan serta memproses secara digital dokumentasi, video, dan gambar dapat dibagi menjadi beberapa minggu, daripada terkonsentrasi ke dalam periode audit yang dapat menyita waktu personil dari kegiatan sehari-harinya.

9. Peningkatan organisasi serta konfirmasi atas dokumentasi yang diperlukan. Karena personil terkait harus meninjau serta mengumpulkan dokumen yang diperlukan, proses audit jarak jauh memberikan kesempatan untuk mengatur dan mengkonfirmasi bahwa semua dokumentasi yang diperlukan untuk inspeksi sesuai ketentuan sudah tersedia.”

Sedangkan dilansir dari katigaku.top yang ditulis oleh Linda Iskandar (23 Juni 2020), manfaat *remote audit* sebagai berikut:

“Manfaat *remote audit* di antaranya yaitu :

1. *Remote audit* memungkinkan memperoleh data dan fakta secara langsung pada area operasional yang mempersyaratkan keamanan atau sangat sensitif. Misal, pabrik kimia ataupun kilang.
2. Mengurangi biaya perjalanan menuju lokasi / area operasional yang akan diaudit sehingga proses review dokumen menjadi efektif.
3. Proses audit jarak jauh dapat memberikan penghematan yang signifikan terutama pada organisasi yang memiliki area operasional yang sangat luas atau tersebar di beberapa area atau di lokasi yang terpencil dimana akses transportasi menuju lokasi sangat terbatas.
4. Beban audit terhadap auditee makin berkurang dengan adanya fasilitas/perangkat ICT operasional dimana *remote audit* umumnya memerlukan waktu yang lebih pendek daripada audit langsung, audit yang dapat menyita waktu personil dari kegiatan sehari-harinya.”
5. Pengumpulan data dan dokumen digital membutuhkan waktu lebih cepat daripada audit langsung, karena sudah dipersiapkan sebelumnya.”

Dari uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa *remote audit* dapat mengurangi biaya perjalanan menuju lokasi / area operasional yang akan diaudit sehingga proses review dokumen menjadi efektif sehingga dapat memberikan penghematan yang signifikan terutama pada organisasi yang memiliki area operasional yang sangat luas atau tersebar di beberapa area atau di lokasi yang

terpencil dimana akses transportasi menuju lokasi sangat terbatas. Selain itu beban audit terhadap auditee makin berkurang dengan adanya fasilitas/ perangkat ICT operasional dimana remote audit umumnya memerlukan waktu yang lebih pendek daripada audit langsung, audit yang dapat menyita waktu personil dari kegiatan sehari-harinya sehingga pengumpulan data dan dokumen digital membutuhkan waktu lebih cepat daripada audit langsung, karena sudah dipersiapkan sebelumnya.

#### **2.1.2.5 Kendala Pelaksanaan *Remote Audit***

Menurut Wahyu Prasetyo, CIA, CISA, CFE dan Subagio Tjahjono, SE, MM, CIA, CISA, CFE, CRISC, CPA, ASEAN CPA (*IIA Indonesia Volunteer*, 2020), beberapa kendala yang dijumpai saat menerapkan proses audit jarak jauh, antara lain:

“Beberapa keterbatasan dari pendekatan proses audit jarak jauh sebagaimana yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut di atas, antara lain:

1. Pengamatan secara langsung tidak dapat tergantikan. Tidak ada yang dapat menggantikan proses melihat secara langsung, mengamati bahasa tubuh, atau bahkan memperhatikan bau yang tidak seharusnya. Audit secara langsung juga memiliki keterbatasan dalam kondisi tertentu, di antaranya terhadap operasi yang mempersyaratkan keamanan, sangat terbatas, atau di lingkungan yang sensitif. Kita tidak dapat berjalan melalui ruangan yang bersih dengan perangkat video, kita juga tidak dapat membawanya ke beberapa pabrik kimia ataupun kilang.
2. Audit jarak jauh menyulitkan dalam menjalin hubungan dengan auditee. Hilangnya kesempatan untuk memberikan petunjuk, kiat, dan hasil pengamatan dalam rangka perbaikan. Kesulitan untuk mengenali praktik terbaik atau menggambarkan hal-hal yang dapat bermanfaat bagi orang lain, di luar proses dokumentasi. Auditor yang baik melakukan hal tersebut, dan seringkali merupakan hal yang paling berguna yang dapat diperoleh oleh auditee.

3. Kurangnya interaksi personal langsung membuka peluang terjadinya *fraud*. Peluang untuk menyampaikan dokumen yang telah dimanipulasi serta penghilangan informasi yang relevan akan semakin meningkat. Hal ini mungkin memerlukan perencanaan tambahan, beberapa prosedur audit tambahan/berbeda, ataupun ditindaklanjuti setelah dihilangkannya beberapa hambatan dalam audit tradisional.”

Sedangkan dilansir dari katigaku.top yang ditulis oleh Linda Iskandar (23 Juni 2020), kendala *remote audit* sebagai berikut:

“kendala *remote audit* yaitu:

1. Pengamatan secara langsung di lapangan tidak dapat tergantikan bagi beberapa auditor. Proses melihat secara langsung, mengamati bahasa tubuh, atau bahkan memperhatikan bau yang tidak seharusnya belum bisa digantikan secara sempurna oleh media ICT.
2. Audit jarak jauh memberi keterbatasan bagi auditor dalam memberikan catatan *opportunity for improvement* atau mencatat observasi terkait potensi ketidaksesuaian.
3. Adanya peluang penipuan data karena kurangnya interaksi langsung. Hal ini secara personal membuka peluang bagi auditee untuk menyampaikan dokumen yang telah dimanipulasi serta penghilangan informasi yang apa adanya (aktual).”

Dari uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa terdapat kendala dalam proses *remote audit* yaitu pengamatan secara langsung di lapangan tidak dapat tergantikan bagi beberapa auditor dan audit jarak jauh menyulitkan dalam menjalin hubungan dengan auditee. Selain itu adanya peluang penipuan data karena kurangnya interaksi langsung. Hal ini secara personal membuka peluang bagi auditee untuk menyampaikan dokumen yang telah dimanipulasi serta penghilangan informasi yang apa adanya.

### 2.1.3 Ukuran Perusahaan Klien (*Client Company Size*)

#### 2.1.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan Klien

Menurut Bambang (2001), ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan (*firm size*) dapat diinterpretasikan sebagai besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai perusahaan ataupun hasil nilai aktiva dari suatu perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar lebih banyak mendapat sorotan dari publik. Maka dari itu, perusahaan yang besar cenderung lebih banyak mengeluarkan biaya untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas sebagai upaya untuk menjaga legitimasi perusahaan. Legitimasi perusahaan dapat diwujudkan melalui pengungkapan *sustainability report*. *Sustainability report* akan mengungkapkan bagaimana tanggung jawab perusahaan atas aktivitas yang telah dilakukan.

Menurut Brigham & Houston (2010:4) definisi ukuran perusahaan sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain.”

Menurut Soetedjo (2006), definisi ukuran perusahaan sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dan dapat dinilai dari beberapa segi. Ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan pada total penjualan, total nilai buku aset, nilai bersih kekayaan, dan jumlah tenaga kerja.”

Sedangkan menurut Suwito dan Herawaty (2005) definisi ukuran perusahaan sebagai berikut :

“Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, yaitu: total assets, log size, nilai pasar saham dan lain-lain”

Dari uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi perusahaan dengan terdapat skala yang digunakan untuk menentukan ukuran (besar atau kecilnya) suatu perusahaan yang dilihat dari total penjualan, total nilai buku aset, total aktiva, kapitalisasi pasar dan jumlah tenaga kerja.

#### **2.1.3.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan**

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi ke dalam 4 (empat) kategori sebagai berikut:

“Kriteria perusahaan dibagi dalam empat jenis, yaitu:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung

dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.”

**Tabel 2.2**

**Kriteria Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	➤ 50 juta – 500 juta	➤ 300 juta – 2,5 Milyar
Usaha Menengah	➤ 10 juta – 10 Milyar	2,5 Milyar – 10 Milyar
Usaha Besar	➤ 10 Milyar	➤ 50 Milyar

Sumber : Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Kategori ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional terbagi menjadi 3 jenis sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu:

1. Perusahaan Besar.

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.

2. Perusahaan Menengah.

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp. 1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar.

### 3. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun.”

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut *Small Bussiness Administration*

(SBA) yaitu:

**Tabel 2.3**

**Klasifikasi Ukuran Perusahaan**

<i>Small Business</i>	<i>Employment Size</i>	<i>Asset Size</i>	<i>Sales Size</i>
<i>Family Size</i>	1-4	<i>Under \$100.00</i>	\$100.00-500.00
<i>Small</i>	5-19	\$100.00-500.00	\$500.00-1 <i>Million</i>
<i>Medium</i>	20-99	\$500.00-5 <i>Million</i>	\$1 <i>Million</i> -10 <i>Million</i>
<i>Large</i>	100-499	\$5-25 <i>Million</i>	\$10 <i>Million</i> – 50 <i>Million</i>

Sumber: *Small Bussiness Administration* (Restuwulan, 2013)

Dari uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa klasifikasi ukuran perusahaan terdiri dari ukuran besar, menengah, dan kecil yang dilihat dari total tenaga kerja, total aset, dan total penjualan.

#### 2.1.3.3 Komponen Ukuran Perusahaan

Menurut Keputusan Ketua BAPEPAM No. IX.C.7 dikutip dalam AS Rahayu (2014:16), komponen ukuran perusahaan yang biasa dipakai dalam menentukan tingkat perusahaan sebagai berikut:

“Komponen ukuran perusahaan yang biasa dipakai dalam menentukan tingkat perusahaan adalah:

1. Tenaga Kerja berupa jumlah pegawai tetap dan kontraktor yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Tingkat Penjualan berupa volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu misalnya satu tahun.
3. Total Utang Ditambah Dengan Nilai Pasar saham Biasa berupa jumlah utang dan nilai pasar saham biasa perusahaan pada suatu atau suatu tanggal tertentu.
4. Total Aset berupa keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.”

Dari uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa komponen ukuran perusahaan yang biasa dipakai dalam menentukan tingkat perusahaan yaitu tenaga kerja, tingkat penjualan, total utang, dan total aset.

#### 2.1.3.4 Jenis-jenis Pengukuran Perusahaan

Menurut Taliyang (2011) ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural total asset. Skala pengukurannya adalah Skala Rasio.

“Pengukuran variable ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aktiva}”$$

Sumber: Taliyang (2011) dalam Lina (2013)

Menurut Machfoedz (1994) menyatakan bahwa:

“Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log Total Aktiva}$$

Sumber: Machfoedz (1994) dalam Widaryanti (2009)

Dari uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa adanya berbagai jenis pengukuran perusahaan. Penggunaan natural log (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jika nilai total asset langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar, miliar bahkan triliun. Dengan menggunakan natural log, nilai miliar bahkan triliun tersebut disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya.

#### **2.1.4 *Audit fee***

##### **2.1.4.1 Pengertian *Audit fee***

Standar profesi Akuntan Publik (SPAP) seksi 240 poin 1 tentang *fee audit* menyatakan bahwa:

“Dalam melakukan negoisasi mengenai jasa professional yang diberikan, praktisi dapat mengusulkan jumlah imbalan jasa profesional yang dipandang sesuai.”

Menurut Iskak (1999) dalam Wibowo (2014) definisi *audit fee* sebagai berikut:

“*Audit fee* adalah honorarium yang dibebankan oleh akuntan publik kepada perusahaan auditee atas jasa audit yang dilakukan akuntan publik terhadap laporan keuangan. Penetapan biaya audit yang dilakukan oleh KAP berdasarkan biaya perhitungan dari biaya pokok pemeriksaan yang terdiri dari biaya langsung dan tidak langsung.”

Menurut Sukrisno Agoes (2012:18) definisi *audit fee* sebagai berikut:

“*Audit fee* adalah besaran biaya yang tergantung antara lain pada resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tinggi keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan professional lainnya.”

Sedangkan menurut Primasari dan Sudarno (2013) definisi *audit fee* sebagai berikut:

“*Audit fee* adalah imbalan yang diterima auditor atas jasa audit yang diberikan.”

Dari uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa *audit fee* adalah besaran biaya atau imbalan atas jasa yang dibebankan oleh akuntan publik kepada perusahaan atas jasa audit yang dilakukan akuntan publik terhadap laporan keuangan. Penetapan *audit fee* yang dilakukan oleh KAP berdasarkan biaya perhitungan dari biaya pokok pemeriksaan yang terdiri dari biaya langsung dan tidak langsung, resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tinggi keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan professional lainnya.

#### **2.1.4.2 Penetapan Standar *Audit fee***

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menerbitkan Peraturan Pengurus Nomor 2 tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan. Peraturan Pengurus No. 2 tahun 2016 (IAPI, 2016) menyatakan bahwa imbalan jasa yang terlalu rendah atau secara signifikan jauh lebih rendah dari yang dikenakan oleh auditor atau akuntan pendahulu atau diajukan oleh auditor atau akuntan lain akan menimbulkan keraguan mengenai kemampuan dan kompetensi anggota dalam menerapkan standar teknis dan standar professional yang berlaku.

Berdasarkan surat keputusan ketua umum Institut Akuntan Publik Indonesia PP No.2/IAPI/III/2016 mengenai panduan penetapan imbal jasa (*fee*) audit sebagai berikut :

- “1. Dalam menetapkan imbal jasa audit, Anggota harus mempertimbangkan:
  - a. Kebutuhan klien dan ruang lingkup perkejaan.
  - b. Waktu yang dibutuhkan dalam setiap tahapan audit.
  - c. Tugas dan tanggung jawab menurut hukum (*statutory duties*).
  - d. Tingkat keahlian (*levels of expertise*) dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan.
  - e. Tingkat kompleksitas pekerjaan.
  - f. Jumlah personel dan banyaknya waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan oleh Anggota dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan.
  - g. Sistem Pengendalian Mutu Kantor.
  - h. Basis penetapan imbalan jasa yang disepakati.
2. Penetapan Tarif Imbalan Jasa.
  - a. Tarif imbal jasa (*charge-out rate*) harus menggambarkan remunerasi yang pantas bagi anggota dan stafnya, dengan memperhatikan kualifikasi dan pengalaman masing-masing.
  - b. Tarif harus ditetapkan dengan memperhitungkan:
    - Gaji yang pantas untuk menarik dan mempertahankan staf yang kompeten dan berkeahlian.
    - Imbalan lain diluar gaji.
    - Beban overhead, termasuk yang berkaitan dengan pelatihan dan pengembangan staf, serta riset dan pengembangan.
    - Jumlah jam tersedia untuk suatu periode tertentu (*project chargeout time*) untuk staf profesional dan staf pendukung.
    - Marjin laba yang pantas.
  - c. Tarif imbal jasa per-jam (*hourly charge-out rates*) yang ditetapkan berdasarkan informasi di atas dapat ditetapkan untuk setiap staf atau untuk setiap kelompok staf (junior, senior, supervisor, manajer) dan partner.”

### 2.1.4.3 Faktor-faktor Penentu *Audit fee*

Terdapat beberapa Faktor dalam menentukan besarnya biaya audit. Menurut Abdul Halim (2008:107) ada tiga faktor dominan yang menentukan besarnya *audit fee* sebagai berikut:

“Ada tiga faktor dominan yang menentukan besarnya *audit fee*, yaitu:

1. Karakteristik Keuangan, seperti tingkat penghasilan, laba, aktiva, modal, dan lain-lain.
2. Lingkungan, seperti persaingan, pasar tenaga profesional, dan lain-lain.
3. Kegiatan Eksternal Auditor, seperti pengalaman, tingkat koordinasi dengan internal auditor dan lain-lain.

Sedangkan menurut Sukrisno Agoes (2012:46) besar kecilnya *audit fee* ditentukan oleh indikator *audit fee* sebagai berikut:

“Besar kecilnya *audit fee* ditentukan oleh indikator *audit fee*, yaitu:

1. Risiko Audit, besar kecilnya *audit fee* yang diterima oleh auditor dipengaruhi oleh risiko audit dari kliennya.
2. Kompleksitas Jasa yang Diberikan, *audit fee* yang akan diterima oleh auditor, disesuaikan dengan tinggi rendahnya kompleksitas tugas yang akan dikerjakannya. Semakin tinggi tingkat kompleksitasnya maka akan semakin tinggi *audit fee* yang akan diterima oleh auditor.
3. Tingkat Keahlian Auditor dalam Industri Klien, auditor yang memiliki tingkat keahlian yang tinggi akan lebih mudah untuk mendeteksi kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan kliennya.
4. Struktur Biaya KAP, auditor mendapat *fee*-nya disesuaikan dengan struktur biaya pada masing-masing KAP. Hal ini dikarenakan untuk menjaga auditor agar tidak terjadi perang tarif.

Dari uraian diatas penentuan *audit fee* terdiri dari Karakteristik Keuangan, Lingkungan, dan Kegiatan Eksternal Auditor. Selain itu indikator dari besaran *audit fee* bergantung risiko audit, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian auditor dalam industri klien, dan struktur biaya Kantor Akuntan Publik.

#### 2.1.4.4 Metode Pengukuran *Audit fee*

Sukrisno Agoes (2012:46) biaya audit yang dikutip dari Aturan etika profesi Akuntan public (IAI, 2) yaitu “ *Fee professional* terdiri atas 2 :

- a. Besaran *Fee*  
Besarnya fee anggota dapat bervariasi tergantung antara lain : Resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan lainnya. Anggota KAP tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan Fee yang dapat merusak citra profesi.
- b. *Fee kontijen*  
Fee kontijen adalah fee yang ditetapkan untuk pelaksanaan suatu jasa professional tanpa adanya fee yang akan dibebankan, kecuali ada temuan atau hasil tertentu dimana jumlah fee tergantung pada temuan atau hasil tertentu tersebut. Fee dianggap tidak kontijen jika ditetapkan oleh pengadilan atau badan pengatur atau dalam hal perpajakan, jika dasar penetapan adalah hasil penyelesaian hukum atau temuan badan pengatur.”

*Audit fee* diukur menggunakan logaritma natural dari data atas akun *professional fee* karena pengungkapan data tentang *audit fee* masih bersifat *voluntary disclosure* sehingga belum banyak perusahaan mencantumkan data *professional fee* di dalam annual reportnya pada bagian tata kelola perusahaan. *Audit fee* kemudian di ukur menggunakan logaritma natural dari total *audit fee*.

Besaran <i>Audit fee</i> = logaritma natural <i>audit fee</i>
---

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Hubungan *Remote Audit* dan Ukuran Perusahaan Klien

Dalam studi oleh Ryan A. Teeter et Al (*The State University of New Jersey*, 2010) menyatakan bahwa konsep *remote audit* merupakan proses dimana auditor

memasangkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan analitik data untuk menilai dan melaporkan keakuratan data keuangan dan pengendalian internal, mengumpulkan bukti elektronik, dan berinteraksi dengan auditee, terlepas dari lokasi fisik auditor.

Arens et al (2011: 437) menjelaskan bahwa banyak organisasi yang merancang dan menggunakan perangkat lunak akuntansi untuk memproses transaksi-transaksi bisnis mereka sehingga dokumen-dokumen sumbernya dapat dilihat kembali dalam bentuk yang mudah dibaca dan dapat ditelusuri dengan mudah di sepanjang sistem akuntansi hingga *output*-nya. Sistem semacam itu masih mempertahankan banyak dokumen sumber tradisional seperti dokumen permintaan pembelian pelanggan, catatan pengiriman dan penerimaan barang, serta faktur penjualan dan pembelian. Auditor pada perusahaan-perusahaan yang lebih kecil sering kali mengaudit di sekitar komputer ketika pengendalian umum kurang efektif dibandingkan dengan lingkungan teknologi informasi yang lebih kompleks. Masih dalam pembahasan Arens et al (2011: 437), sering kali perusahaan-perusahaan kecil kurang memiliki personel teknologi informasi yang kompeten, atau mereka mengandalkan pada konsultan-konsultan teknologi informasi yang terlibat secara berkala untuk membantu dalam instalasi dan pemeliharaan perangkat keras dan lunak.

Menurut Arens et Al (2015:441) sebagian besar entitas, termasuk perusahaan berukuran kecil, mengandalkan teknologi informasi untuk mencatat dan memproses transaksi bisnis. Akibat kemajuan teknologi informasi yang luar biasa, perusahaan yang relatif kecil pun bahkan menggunakan komputer pribadi dengan

perangkat lunak akuntansi komersial untuk menjalankan fungsi akuntansinya. Perubahan pengendalian internal yang diakibatkan oleh pengintegrasian teknologi informasi ke dalam sistem akuntansi seperti pengendalian komputer menggantikan pengendalian manual dan tersedianya informasi yang bermutu lebih tinggi.

Meskipun teknologi informasi memberikan manfaat pemrosesan yang signifikan, hal itu juga menciptakan risiko yang unik dalam melindungi perangkat keras dan data, termasuk potensi munculnya jenis kesalahan baru. Risiko khusus ini mencakup hal-hal berikut:

1. Ketergantungan pada kemampuan berfungsinya perangkat keras dan lunak.  
Tanpa perlindungan fisik yang layak, perangkat keras atau perangkat lunak tidak dapat berfungsi dengan baik.
2. Kesalahan sistematis versus kesalahan acak. Ketika organisasi mengganti prosedur manual dengan prosedur berbasis teknologi, risiko kesalahan acak akibat keterlibatan manusia akan berkurang. Namun, risiko kesalahan sistematis dapat meningkat karena setelah prosedur diprogramkan ke dalam perangkat lunak komputer, komputer akan memroses informasi tentang semua transaksi secara konsisten sampai prosedur yang diprogramkan itu diubah.
3. Akses yang tidak sah. Sistem akuntansi berbasis teknologi informasi sering kali memungkinkan akses secara online ke data elektronik dalam file induk, perangkat lunak, dan catatan lainnya. Karena akses online dapat terjadi dari jarak jauh, termasuk oleh pihak eksternal melalui internet, mungkin saja terjadi akses yang tidak sah.

4. Hilangnya data. Sebagian besar data pada sistem teknologi informasi disimpan dalam file elektronik yang terpusat. Ini dapat meningkatkan risiko kehilangan atau kerusakan file data secara keseluruhan. Hal ini juga mempunyai konsekuensi yang berat. Yaitu terjadinya salah saji dalam laporan keuangan dan dalam kasus tertentu, gangguan yang serius atas operasi entitas.

Dari uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan timbal balik antar *remote audit* dan ukuran perusahaan klien. *Remote audit* menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam aktivitas auditnya. Semakin besar sebuah perusahaan, maka kemungkinan besar perusahaan tersebut telah siap dalam segi kemampuan sumber daya manusia dan infrastruktur untuk menjalankan proses audit secara *remote*. Namun, semakin kecil sebuah perusahaan maka kemungkinan besar perusahaan tersebut belum memiliki kesiapan dalam hal kemampuan sumber daya manusia dan juga infrastruktur dalam melakukan proses audit secara *remote* akibat sering kali perusahaan-perusahaan kecil kurang memiliki personel teknologi informasi yang kompeten, atau mereka mengandalkan pada konsultan-konsultan teknologi informasi yang terlibat secara berkala untuk membantu dalam instalasi dan pemeliharaan perangkat keras dan lunak. Sehingga audit sebaiknya tetap dilakukan secara langsung (*on-site*). Meskipun teknologi informasi memberikan manfaat pemrosesan yang signifikan, hal itu juga menciptakan risiko yang unik dalam melindungi perangkat keras dan data, termasuk potensi munculnya jenis kesalahan baru. Risiko khusus ini mencakup Ketergantungan pada kemampuan berfungsinya perangkat keras dan lunak,

Kesalahan sistematis versus kesalahan acak, Akses yang tidak sah, dan hilangnya data.

### **2.2.2 Pengaruh *Remote Audit* terhadap *Audit fee***

Dalam studi oleh Ryan A. Teeter *et Al* (*The State University of New Jersey*, 2010) menyatakan bahwa:

“The concept of the “remote audit” as the process by which internal auditors couple information and communication technology (ICT) with analytical procedures to gather electronic evidence, interact with the auditee, and report on the accuracy of financial data and internal controls, independent of the physical location of the auditor. Building on research on virtual teams and an analysis of internal audit activities, we present a research framework identifying areas where ICT and automated audit analytics enable auditors to work remotely, reduce travel costs and latency, and increase efficiency and coverage.”

Kutipan di atas diinterpretasikan bahwa konsep dari “*Remote Audit*” ini dimana seorang auditor menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam kinerja audit tanpa harus mengunjungi lokasi klien itu berada. Auditor menggunakan teknologi untuk mengumpulkan bukti audit untuk meninjau kesesuaian dengan kriteria audit. Dokumen dan data elektronik dibagikan melalui *screen sharing*. Selain itu, *remote audit* juga dapat digunakan untuk diskusi online, membuka dan menutup rapat audit, dan dalam beberapa kasus inspeksi lokasi. Berdasarkan penelitian tentang tim virtual dan analisis aktivitas audit internal, disajikan kerangka kerja penelitian yang mengidentifikasi area tempat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan analisis audit otomatis memungkinkan auditor untuk bekerja dari jarak jauh, mengurangi biaya perjalanan dan latensi, serta meningkatkan efisiensi dan cakupan.

Dalam studi oleh Tatiana Mazza<sup>1</sup> and Stefano Azzali (2018) menyatakan bahwa:

*“High quality of IT Controls is related to lower audit fees. when control risk is low, because the IT Controls quality is high, auditors charge lower audit fees.”*

Kutipan di atas diinterpretasikan bahwa kualitas yang tinggi dari pengendalian teknologi informasi berkaitan dengan *audit fee* yang lebih rendah. ketika risiko pengendalian rendah karena kualitas pengendalian teknologi informasi yang tinggi, auditor mengenakan *audit fee* yang lebih rendah.

Selain itu, dilansir gbq.com menyatakan bahwa:

*“In addition to saving time and audit fees, allowing auditors to work remotely improves the work-life balance for auditors and in-house accounting personnel. Your employees won’t need to stay glued to their desks for the duration of the audit, because they can respond to the auditor’s inquiries and document requests remotely.”*

Kutipan di atas diinterpretasikan bahwa selain menghemat waktu dan *audit fee*, memungkinkan auditor untuk bekerja dari jarak jauh meningkatkan keseimbangan kehidupan kerja untuk auditor dan personel akuntansi internal. Karyawan tidak perlu terpaku pada meja mereka selama audit, karena mereka dapat menanggapi pertanyaan auditor dan permintaan dokumen dari jarak jauh.

Hal ini tidak sejalan dengan *Financial Education and Research Foundation* (FERF) yang mengeluarkan laporan studi pada awal tahun 2021 mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan dan audit

eksternal yang berjudul “*11th Annual Public Company Audit fee Study*”. Pada penelitian tersebut, 62 persen dari auditor responden menyatakan COVID-19 dan aktivitas audit pada secara jarak jauh meningkatkan upaya audit terintegrasi sejak terjadinya pandemi seperti mengatur dan melatih tim secara virtual dan pertemuan dengan klien. Dengan bertambahnya upaya audit yang disebabkan oleh aktivitas audit jarak jauh tersebut, dapat mempengaruhi peningkatan *audit fee*.

Selain itu, dilansir [canadagap.ca](http://canadagap.ca) menyatakan bahwa:

*“The hours spent by the auditor, both on-site and off-site (remote review of documents), will be charged to the program participant. A reduced time spent on-site does not mean the audit cost will be lower. It is possible that audit fees may be higher due to the use of technology and the administration and remote management of documentation.”*

Kutipan di atas diinterpretasikan bahwa jam kerja yang dihabiskan oleh auditor, baik di dalam maupun di luar lokasi (tinjauan dokumen dari jarak jauh), akan dibebankan kepada *program participant*. Pengurangan waktu yang dihabiskan di lokasi tidak berarti biaya audit akan lebih rendah. Ada kemungkinan bahwa *audit fee* mungkin lebih tinggi karena penggunaan teknologi dan administrasi serta pengelolaan dokumentasi dari jarak jauh.

Dari uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa dengan penggunaan teknologi informasi dalam proses *remote audit* membuat auditor bekerja dari jarak jauh tanpa harus mengunjungi lokasi klien itu berada. Sehingga dapat mengurangi biaya perjalanan dan efisien waktu. Kualitas yang tinggi dari pengendalian teknologi informasi berkaitan dengan *audit fee* yang lebih rendah. Ketika risiko

pengendalian rendah karena kualitas pengendalian teknologi informasi yang tinggi, auditor mengenakan *audit fee* yang lebih rendah. Namun, aktivitas audit pada secara jarak jauh juga dapat meningkatkan upaya audit terintegrasi sejak terjadinya pandemi seperti mengatur dan melatih tim secara virtual dan pertemuan dengan klien. Dengan bertambahnya upaya audit yang disebabkan oleh aktivitas audit jarak jauh tersebut, dapat mempengaruhi peningkatan *audit fee*. Sehingga *remote audit* berpengaruh signifikan terhadap *audit fee*.

### **2.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien terhadap *Audit fee***

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang dianggap penting dalam penentuan besar *audit fee*. Salah satu pertimbangan yang dilakukan adalah melihat ukuran perusahaan (*client size*). *Client Size* adalah variabel yang paling penting dalam menentukan *audit fee* pada penelitian sebelumnya. “Auditor yang melakukan audit di perusahaan besar akan menghabiskan lebih banyak waktu dan sumber daya untuk meninjau operasi klien karena perusahaan besar terlibat dalam sejumlah besar transaksi yang tentu saja membutuhkan waktu berjam-jam bagi auditor untuk memeriksa” (Simunic, 1996:10). Penelitian ini menggunakan logaritma natural dari total aset yang dimiliki perusahaan untuk menentukan ukuran perusahaan. Jika total aset itu tinggi membuat proses audit yang dilakukan oleh auditor akan semakin rumit, maka penetapan *audit fee* akan semakin tinggi. Semakin besar total-total aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar *audit fees* yang dibebankan auditor.

Menurut Nugrahani dan Sabeni (2013), ukuran perusahaan yang besar dengan jumlah aset (kekayaan) yang tinggi membuat proses audit yang dilakukan oleh auditor eksternal akan semakin rumit. Hal tersebut akan mengakibatkan peningkatan besar *audit fee* yang dibebankan pada perusahaan. Model inilah kemudian yang dijadikan acuan untuk melihat fenomena diseperti penawaran jasa audit. Penentuan ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan, Kusharyanti (2013) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit fee*.

Dari uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang dianggap penting dalam penentuan besar *audit fee*. Salah satu pertimbangan yang dilakukan adalah melihat ukuran perusahaan (*client size*). Jika total aset itu tinggi membuat proses audit yang dilakukan oleh auditor akan semakin rumit, maka penetapan *audit fee* akan semakin tinggi. Semakin besar total total aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar *audit fees* yang dibebankan auditor. Sehingga ukuran perusahaan klien berpengaruh signifikan terhadap *audit fee*.

#### **2.2.4 Pengaruh *Remote Audit* dan Ukuran Perusahaan Klien Secara Simultan terhadap *Audit fee***

Konsep *remote audit* merupakan proses dimana auditor memasang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan analitik data untuk menilai dan melaporkan keakuratan data keuangan dan pengendalian internal, mengumpulkan bukti elektronik, dan berinteraksi dengan auditee, terlepas dari lokasi fisik auditor.

*Remote audit* mengharuskan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam aktivitas auditnya. Semakin besar sebuah perusahaan, maka kemungkinan besar perusahaan tersebut telah siap dalam segi kemampuan sumber daya manusia dan infrastruktur untuk menjalankan proses audit secara *remote*. Namun, semakin kecil sebuah perusahaan maka kemungkinan besar perusahaan tersebut belum memiliki kesiapan dalam hal kemampuan sumber daya manusia dan juga infrastruktur dalam melakukan proses audit secara *remote* akibat sering kali perusahaan-perusahaan kecil kurang memiliki personel teknologi informasi yang kompeten, atau mereka mengandalkan pada konsultan-konsultan teknologi informasi yang terlibat secara berkala untuk membantu dalam instalasi dan pemeliharaan perangkat keras dan lunak.

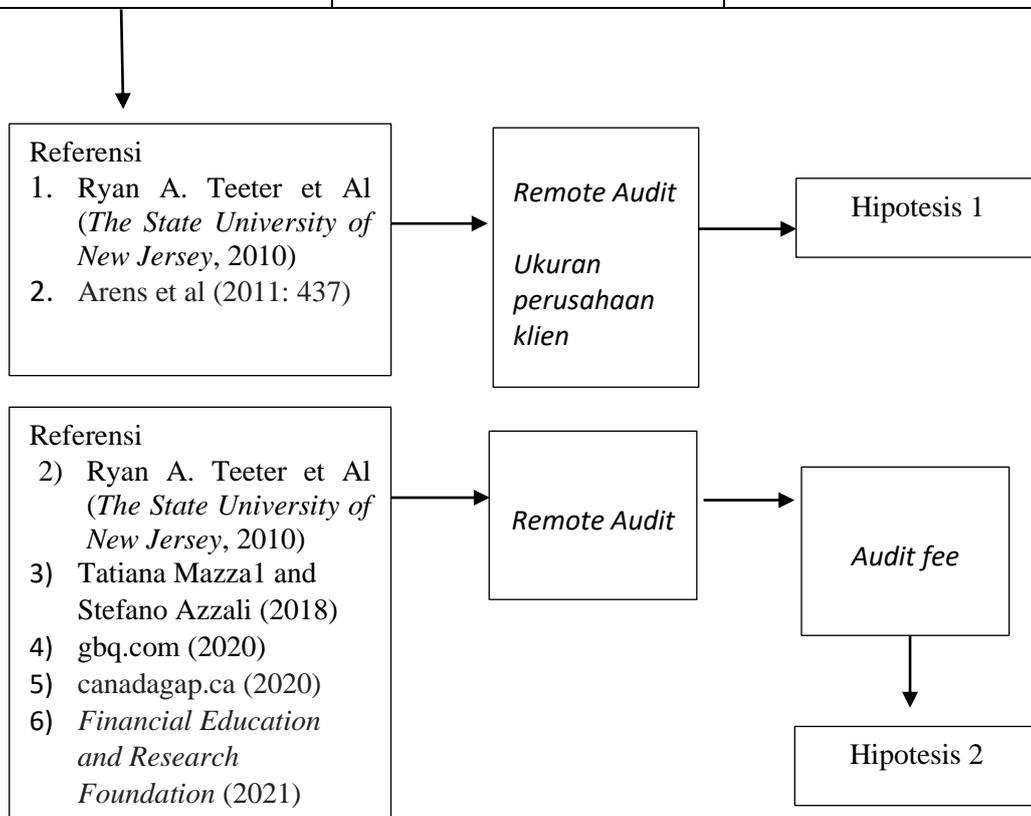
Penggunaan teknologi informasi dalam proses *remote audit* membuat auditor bekerja dari jarak jauh tanpa harus mengunjungi lokasi klien itu berada. Sehingga dapat mengurangi biaya perjalanan dan efisien waktu. Kualitas yang tinggi dari pengendalian teknologi informasi berkaitan dengan *audit fee* yang lebih rendah. Ketika risiko pengendalian rendah karena kualitas pengendalian teknologi informasi yang tinggi, auditor mengenakan *audit fee* yang lebih rendah. Sehingga *remote audit* ini berpengaruh signifikan terhadap *audit fee*. Namun, aktivitas audit pada secara jarak jauh juga dapat meningkatkan upaya audit terintegrasi sejak terjadinya pandemi seperti mengatur dan melatih tim secara virtual dan pertemuan dengan klien. Dengan bertambahnya upaya audit yang disebabkan oleh aktivitas audit jarak jauh tersebut, dapat mempengaruhi peningkatan *audit fee*. Sehingga *remote audit* berpengaruh signifikan terhadap *audit fee*.

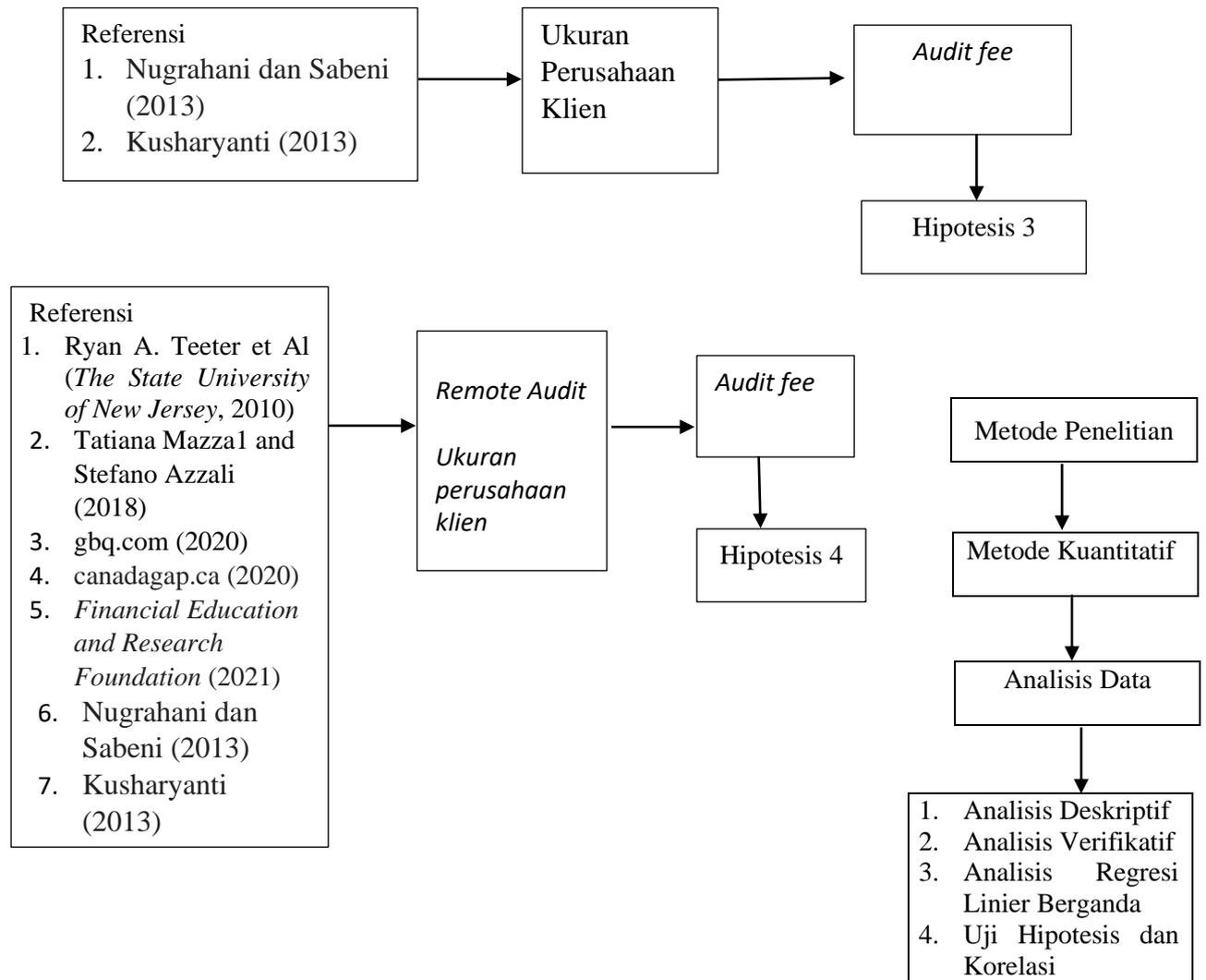
Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang dianggap penting dalam penentuan besar *audit fee*. Salah satu pertimbangan yang dilakukan adalah melihat ukuran perusahaan (*client size*). Jika total aset itu tinggi membuat proses audit yang dilakukan oleh auditor akan semakin rumit, maka penetapan *audit fee* akan semakin tinggi. Semakin besar total total aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar *audit fees* yang dibebankan auditor. Sehingga ukuran perusahaan klien berpengaruh signifikan terhadap *audit fee*.

Dari uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa *remote audit* dan ukuran perusahaan klien berpengaruh secara simultan terhadap *audit fee*. Berdasarkan pembahasan diatas, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Bagan Kerangka Pemikiran**

Landasan Teori		
<i>Remote Audit</i>	Ukuran Perusahaan Klien	<i>Audit fee</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ryan A. Teeter et Al (2010)</li> <li>2. <i>The Institute of Internal Auditors - Australia</i> (2020)</li> <li>3. <i>The Chartered Quality Institute</i> (2020)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bambang (2001)</li> <li>2. Brigham &amp; Houston (2010:4)</li> <li>3. Soetedjo (2006)</li> <li>4. Suwito dan Herawaty (2005)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Standar profesi Akuntan Publik (SPAP) seksi 240 poin 1</li> <li>2. Iskak (1999)</li> <li>3. Sukrisno Agoes (2012:18)</li> <li>4. Primasari dan Sudarno (2013)</li> </ol>





### 2.2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi tentang penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis kali ini. Adapun hasil penelitian terdahulu mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2.4**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Chen et Al  (2014)	<i>Information Technology Capability, Internal Control Effectiveness, and Audit Fees and Delays</i>	<b>Variabel Independen:</b> - <i>Information Technology Capability</i> - <i>Internal Control Effectiveness</i>  <b>Variabel Dependen:</b> <i>Audit Fees and Delays</i>	<i>IT capability did not influence audit fee increases during the subsequent recession and recovery periods.</i>
1	Tatiana Mazza and Stefano Azzali  (2018)	<i>Information Technology Controls Quality and Audit fees: Evidence From Italy</i>	<b>Variabel Independen:</b> - <i>Information Technology</i>  <b>Variabel Dependen:</b> - <i>audit fees</i>	<i>IT Controls quality is related to lower control risk, audit fees, and audit effort.</i>

			- <i>audit risk</i>	
2	Omer Ali Kamil (2017)	<i>The Impact of Information Technology on the Auditing Profession- Analytical Study</i>	<b>Variabel</b> <b>Independen:</b> <i>Information Technology</i> <b>Variabel</b> <b>Dependen:</b> <i>Auditing Profession</i>	<i>IT contributes to the reduction of audit fees by contributing to reducing the size of the audit team, which is based on the work and the time consumed in the performance of the audit work, which ultimately leads to pressure on the cost or cost of the audit.</i>
3	Ali Mustafa Magablih (2019)	<i>Impact of Using Technology in Auditing on Reducing the Fees of Auditors Offices and</i>	<b>Variabel</b> <b>Independen:</b> <i>Using Technology in Auditing</i> <b>Variabel</b> <b>Dependen:</b> <i>Reducing the Fees of Auditors</i>	<i>Using technology in the audit process has an impact of lowering the fees of audit offices and companies in Jordan; auditors conduct the</i>

		<i>Companies in Jordan</i>	<i>Offices and Companies</i>	<i>electronic auditing since they are aware of the fact that the electronic auditing has many advantages through which they can reduce the audit fees and thus compete in the market.</i>
4	Kusharyanti (2013)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi <i>audit fee</i>	<b>Variabel Independen:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran klien,</li> <li>- Kompleksitas audit</li> <li>- Risiko audit</li> <li>- Ukuran perusahaan</li> <li>- Kondisi keuangan klien</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel independen yang signifikan mempengaruhi <i>audit fee</i> yaitu ukuran klien, kompleksitas audit, dan risiko audit. Sedangkan variabel independen lainnya tidak signifikan.

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Karakteristik <i>audit committee</i></li> <li>- <i>auditor tenure</i></li> </ul> <p><b>Variabel</b> <b>Dependen:</b> <i>audit fee</i></p>	
5	Chandra, M.O. (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Karakteristik Perusahaan, dan Ukuran KAP terhadap <i>Fee Audit Eksternal</i>	<p><b>Variabel</b> <b>Independen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Good Corporate Governance</i></li> <li>- karakteristik perusahaan</li> <li>- ukuran KAP</li> </ul> <p><b>Variabel</b> <b>Dependen:</b> <i>Fee Audit Eksternal</i></p>	Total asset berpengaruh positif terhadap besarnya fee audit yang dibayarkan perusahaan kepada auditor.

6	Immanuel, R., dan Yuyetta, E.N. (2014)	<p>Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penetapan <i>Audit fees</i> (Studi Empirik Pada Perusahaan Manufaktur di BEI)</p>	<p><b>Variabel Independen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>size of the company</i></li> <li>- <i>a subsidiary</i></li> <li>- <i>the size of the firm</i></li> <li>- <i>type of ownership</i></li> </ul> <p><b>Variabel Dependen:</b> <i>Audit fee</i></p>	<p><i>Size of the company, a subsidiary, dan the size of the firm</i> berpengaruh signifikan terhadap penetapan <i>audit fees</i>. Sedangkan variabel <i>type of ownership</i> dan <i>earnings management</i> <i>company</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit fees</i>.</p>
7	Ulfasari dan Marsono (2014)	<p>Determinan <i>Fee Audit</i> Eksternal dalam Konvergensi IFRS</p>	<p><b>Variabel Independen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>client's complexity</i></li> <li>- <i>client's size</i></li> <li>- <i>litigation risks</i></li> </ul>	<p><i>Client's complexity, client's size, dan type of auditor</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>audit fees</i>. <i>litigation risks</i> dan <i>auditor</i></p>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>type of switching</i> tidak</li> <li><i>auditor</i> berpengaruh</li> <li>- <i>auditor</i> signifikan terhadap</li> <li><i>switching.</i> <i>audit fee</i> eksternal.</li> </ul> <p><b>Variabel</b></p> <p><b>Dependen:</b> <i>Audit fee</i> eksternal</p>
--	--	--	---

Tabel 2.5

## Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Peneliti (Tahun)	<i>Information technology</i>	Kompleksitas audit	Risiko Audit	Ukuran Perusahaan	Kondisi Keuangan	Karakteristik <i>Audit committee</i>	<i>Audit Tenure</i>	<i>Good Corporate Governance</i>	Ukuran KAP	<i>The size of the firm</i>	<i>Type Of Ownership</i>	<i>Type of Auditor</i>	<i>Auditor Switching</i>
1	Chen et Al (2014)	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Omer Ali Kamil (2017)	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Tatiana Mazza dan Stefano Azzali (2018)	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Ali Mustafa Magablih (2019)	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Kusharyanti (2013)	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-

<b>6</b>	Chandra, M.O. (2015)	-	-	-	✓	-	-	-	✓	✓	-	-	-	-
<b>7</b>	Immanuel, R., dan Yuyetta, E.N. (2014)	-	-	-	✓	-	-	-	-	-	✓	✓	-	-
<b>8</b>	Ulfasari dan Marsono (2014)	-	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	-	✓	✓
<b>9</b>	Helen Maulida (2021)	✓	-	-	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-

**Keterangan :**

✓ : Diteliti

- : Tidak diteliti

Berdasarkan tabel penelitian di atas, terdapat persamaan variabel yaitu variabel yaitu teknologi informasi, ukuran perusahaan, dan *audit fee*. Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian tersebut diatas. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan tiga variabel yaitu *remote audit*, ukuran perusahaan klien, dan *audit fee*.

Dalam studi oleh Chen et al (2014), penelitian tersebut menunjukkan jika penggunaan teknologi informasi dalam aktivitas audit tidak berpengaruh terhadap kenaikan *audit fee* pada periode resesi dan pemulihan. Sedangkan dalam studi oleh Omer Ali Kamil (2017) berjudul “*The Impact of Information Technology on the Auditing Profession-Analytical Study*” Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh positif teknologi informasi dalam audit dengan mengurangi *audit expectations gap* serta *audit risk* dan *audit fee* dan untuk meningkatkan dan mengembangkan standar audit dan membantu auditor dalam *checksum* kerja mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi teknologi informasi dalam pengurangan *audit fees* dengan cara mengurangi ukuran dari tim audit, dimana berdasarkan pada pekerjaan dan waktu yang dihabiskan dalam pelaksanaan pekerjaan audit, yang pada akhirnya menimbulkan tekanan biaya atau *audit fee*.

Dalam studi oleh Tatiana Mazza1 and Stefano Azzali (2018) menganalisis dampak kualitas pengendalian teknologi informasi (TI) terhadap pengendalian risiko dan *audit fee*. Dampaknya terjadi ketika regulasi meningkatkan kepekaan untuk mengaudit penilaian risiko. Fokus penelitian ini adalah pengendalian TI sebagai bagian dari pengendalian internal atas Pelaporan Keuangan, khususnya pada kualitas pelingkupan, pemisahan tugas, dan Kontrol kepatuhan kerangka

kerja. Terdapat persamaan dengan penelitian Omer Ali Kamil (2017) yaitu menggunakan variabel independen yaitu teknologi informasi dan variabel dependen yaitu *audit fee*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit fee* yang lebih rendah untuk kualitas pelingkupan TI yang lebih tinggi, pemisahan tugas kontrol TI, dan kepatuhan kerangka kontrol TI. Kesimpulan keseluruhan adalah bahwa kualitas kontrol TI terkait dengan risiko pengendalian yang lebih rendah, *audit fee*, dan upaya audit.

Sedangkan dalam studi oleh Ali Mustafa Magablih (2019) yang berjudul “*Impact of Using Technology in Auditing on Reducing the Fees of Auditors Offices and Companies in Jordan*” menganalisis informasi faktor yang mempengaruhi *audit fee*, serta pengukuran dan analisis dari faktor-faktor tersebut didasarkan pada sudut pandang auditor untuk mengidentifikasi kepentingan mereka dalam menentukan tingkat biaya di lingkungan teknologi Informasi. Terdapat persamaan dengan penelitian Omer Ali Kamil (2017) dan Tatiana Mazza<sup>1</sup> and Stefano Azzali (2018) yaitu menggunakan variabel independen teknologi informasi dan variabel dependen yaitu *audit fee*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam proses audit berdampak pada penurunan biaya kantor audit dan perusahaan di Yordania. Auditor melakukan audit elektronik karena mereka menyadari fakta bahwa audit elektronik memiliki banyak keuntungan di mana mereka dapat mengurangi *audit fee* dan dapat bersaing di pasar.

Dari penelitian Kusharyanti (2013) yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *audit fee*, yang menjadi variabel independen yaitu ukuran klien, kompleksitas audit, risiko audit, ukuran perusahaan, kondisi keuangan klien,

karakteristik *audit committee*, dan *audit tenure*, sedangkan yang menjadi variabel dependen yaitu *audit fee*. Terdapat persamaan dengan penelitian Omer Ali Kamil (2017) dan Tatiana Mazza1 and Stefano Azzali (2018) yaitu menggunakan variabel dependen *audit fee*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu Omer Ali Kamil (2017) dan Tatiana Mazza1 and Stefano Azzali (2018) yaitu menggunakan variabel independen yaitu *information technology* sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu ukuran klien, kompleksitas audit, risiko audit, ukuran perusahaan, kondisi keuangan klien, karakteristik *audit committee*, dan *audit tenure*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total asset berpengaruh positif terhadap besarnya *audit fee* yang dibayarkan perusahaan kepada auditor.

Dari penelitian Chandra, M.O (2015) yang menguji mengenai pengaruh *Good Corporate Governance*, Karakteristik Perusahaan, dan Ukuran KAP terhadap *Fee Audit* Eksternal pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013. Terdapat persamaan dengan penelitian Kusharyanti (2013) yaitu menggunakan variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan variabel dependen yaitu *audit fee*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu Omer Ali Kamil (2017) dan Tatiana Mazza1 and Stefano Azzali (2018) menggunakan variabel independen yaitu *information technology*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dari delapan faktor yang diteliti, empat faktor yaitu rapat dewan komisaris, ukuran perusahaan, anak perusahaan, dan ukuran KAP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fee audit*. Sedangkan faktor-faktor lain yaitu independensi

dewan komisaris, jumlah dewan komisaris, rapat komite audit, dan risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap fee audit.

Dari penelitian Immanuel, R., dan Yuyetta, E.N. (2014) yang menganalisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penetapan *Audit fees* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013, beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan *audit fee* eksternal adalah jenis kepemilikan perusahaan dibagi menjadi swasta dan milik negara, ukuran perusahaan diukur dengan total aset perusahaan, keberadaan anak perusahaan, ukuran KAP dibagi menjadi *non-big four*, *big four*, dan manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals* (Modified Jones, 2010). Terdapat persamaan dengan penelitian Kusharyanti (2013) dan Chandra, M.O (2015) yaitu menggunakan variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan variabel dependen yaitu *audit fee*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu Omer Ali Kamil (2017) dan Tatiana Mazza1 and Stefano Azzali (2018) menggunakan variabel independen yaitu *information technology*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Size of the company*, *a subsidiary*, dan *the size of the firm* berpengaruh signifikan terhadap penetapan *audit fees*. Sedangkan variabel *type of ownership* dan *earnings management company* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit fees*.

Sedangkan penelitian dari Ulfasari dan Marsono (2014) yang menguji mengenai determinan *fee audit* eksternal dalam Konvergensi IFRS, yang dimana beberapa faktor yang diperkirakan mempengaruhi penentuan *audit fee* eksternal adalah *client's complexity*, *client's size*, *litigation risks*, *type of auditor*, dan *auditor switching*. Terdapat persamaan dengan penelitian Kusharyanti (2013), Chandra

M.O (2015), dan Ulfasari dan Marsono (2014) yaitu menggunakan variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan variabel dependen yaitu *audit fee*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu Omer Ali Kamil (2017) dan Tatiana Mazzal and Stefano Azzali (2018) menggunakan variabel independen yaitu *information technology*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *client's complexity*, *client's size*, dan *type of auditor* berpengaruh signifikan terhadap *audit fees*. Sedangkan *litigation risks* dan *auditor switching* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit fee* eksternal.

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Terdapat hubungan antara *remote audit* dan Ukuran Perusahaan Klien.

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh *remote audit* terhadap *audit fee*.

Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh ukuran perusahaan klien terhadap *audit fee*.

Hipotesis 4 : Terdapat pengaruh *remote audit* dan ukuran perusahaan klien secara simultan terhadap *audit fee*.